

# MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR MATERI DOA TOBAT MELALUI METODE PENUGASAN PADA SISWA KELAS III SD INPRES MELAM HILI SENTANI

Isidorus Jehalu

SD Inpres Melam Hili  
Sentani

Isidorusjehalu@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This study aims to increase students' activeness in expressing repentance prayers. The type of this research method is the observation and assignment method, where the researcher makes observations twice, namely in the first cycle and the second cycle by observing the overall preparation of students and giving assignments to train students' activeness. In the implementation of this study, there were 6 students in class III who were Catholic. The researcher himself acts as a teacher, and is assisted by two supervisors. Thus, from the observations, it can be seen that students have not fully been able to perform repentance prayers correctly, and because of the assignments given, they can train students to be more active. Learning with special assignments on repentance prayer material has been proven to increase students' understanding. this is marked by an increase in student scores and also complete learning from cycle I to cycle II by 50% to 100%.*

*Keywords: Study Activities, Prayers of Repentance, Assignments*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengungkapkan doa tobat. Jenis metode penelitian ini adalah metode observasi dan penugasan, dimana peneliti melakukan pengamatan sebanyak dua kali yaitu pada siklus pertama dan siklus kedua dengan mengamati persiapan siswa secara keseluruhan dan memberi penugasan guna melatih keaktifan siswa. Pada pelaksanaan penelitian ini jumlah siswa kelas III yang beragama katolik ada 6 orang. Peneliti sendiri bertindak sebagai pengajar, dan dibantu oleh dua pembimbing. Dengan demikian dari hasil observasi dapat melihat bahwa siswa belum seutuhnya dapat melakukan doa tobat dengan benar, dan karena adanya penugasan yang diberikan dapat melatih siswa untuk lebih aktif. Pembelajaran dengan penugasan secara khusus pada materi doa tobat, terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa. hal ini ditandai oleh terjadinya peningkatan nilai siswa dan juga ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II dengan 50% menjadi 100%.*

**Kata Kunci :** Keaktifan Belajar, Doa Tobat, Penugasan

## **PENDAHULUAN**

UU 1945 pasal 31 ayat 1 mengatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengemukakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.

Bersumber dari tujuan pendidikan dan standar nasional pendidikan di atas maka peneliti perlu meningkatkan kompetensi pembelajaran melalui strategi, metode dan berbagai pendekatan supaya dapat mencapai hasil yang maksimal. Untuk maksud tersebut, salah satu bidang yang harus dikuasai siswa adalah pembelajaran pendidikan Agama Katolik guna meningkatkan pengembangan iman ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Di dalam Pendidikan Agama Katolik doa merupakan salah satu pokok pembelajaran yang penting untuk mencapai tujuan di atas. Dengan belajar berdoa dan menghayati doa sebagai suatu sarana komunikasi manusia dengan Allah, para siswa dibimbing untuk lebih mengenal Allah sebagai Tuhan dan Bapa yang maha pengasih juga maha pengampun, sehingga siswa sebagai pribadi yang dicintai oleh Allah selalu dapat datang dan berserah kepada kehendak Allah, meskipun mereka berdosa. Dengan belajar berdoa siswa diharapkan juga dapat mengajak dan memimpin sesamanya untuk berdoa.

Berdasarkan pengamatan dari guru Agama Katolik di SD Inpres Melam Hili, meskipun pembelajaran PAK mengenai materi doa telah dilakukan dengan baik oleh guru, namun kenyataannya siswa kelas III belum dapat berdoa secara spontan maupun menghafalkan salah satu doa pokok, yakni doa tobat. Siswa juga belum berani maju di depan kelas untuk mengajak dan memimpin teman-temannya untuk berdoa bersama. Menurut refleksi guru, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Katolik di sekolah, siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran agama Katolik, ini terbukti pada jam pelajaran agama Katolik siswa pulang atau bolos. Penyebab lain bisa jadi karena metode yang digunakan guru

1

kurang menarik bagi siswa, sehingga bersikap acuh terhadap penugasan guru maupun terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru mereka tidak dapat

menjawab atau menanggapi. Kondisi belajar seperti ini mengakibatkan hasil nilai ulangan siswa rendah atau tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Maka untuk mengatasi masalah tersebut di atas, peneliti sebagai guru agama Katolik berusaha memperbaiki metode pembelajaran supaya lebih menarik dan simpati bagi siswa, yaitu metode penugas. Dengan metode penugasan ini siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar dalam proses pembelajaran PAK, secara khusus dalam materi pokok pembelajaran tentang Doa Tobat, pada kelas III SD Inpres Melam Hili Sentani. Maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini dengan judul: Meningkatkan Keaktifan Belajar materi doa tobat Melalui Metode Penugasan pada Siswa Kelas III SD Inpres Melam Hili Sentani.

Dalam sebuah situs tentang pengertian belajar, Abdillah (2002), mengidentifikasi sejumlah pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan. James O. Whittaker, yang mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam kesimpulan yang dilakukan Abdillah (2002), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, untuk memperoleh tujuan tertentu.

Makna belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya : membaca, menulis, mengamati, mendengarkan, dan meniru dari keadaan yang kurang baik menuju keadaan yang lebih baik. Dalam pengertian yang luas makna belajar diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit, makna belajar sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman 2001:20-21).

Makna belajar merupakan suatu komponen ilmu pendidikan yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Menurut Hilgard dan Marquis (2003:13), belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan pembelajaran sehingga terjadi perubahan dalam dirinya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya : dengan membaca, menulis, mendengar, dan menirukan. Belajar akan lebih baik jika sisubyek menjalankan dengan sungguh-sungguh.

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dikemukakan oleh Bloom, dkk. yang dikutip Harjanto, 1997 (Mardiyanti, 2016). Aspek Kognitif, mencakup (a) Ingatan atau pengetahuan, yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari. (b) Pemahaman, yaitu kemampuan menangkap pengertian menterjemahkan dan menafsirkan. (c) Penerapan, kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata. (d) Analisis, yaitu kemampuan mengurangi, mengidentifikasi dan Mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antara bagian guna membangun suatu keseluruhan. (e) Sintesis yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan. (f) Penilaian, yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

Aspek Afektif, meliputi (a)

Penerimaan, yaitu kesediaan untuk menerima atau memperhatikan adanya suatu rangsangan. (b) Penerapan, yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela. (c) Penghargaan, yaitu tanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten dan komitmen. (d) Pengorganisasian, yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai dan membangun sistem nilai. ( ) Pengkarakterisasian, yaitu proses

afktif dimana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, dan emosional.

Aspek Psikomotor (Samson 1974) menjelaskan diantaranya (a) Persepsi, yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak. (b) Kesiapan, yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan. (c) Respons terbimbing, yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi menirukan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak. (d) Mekanisme, yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang dipelajari, kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir. (e) Respons nyata kompleks, yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktifitas motorik berkadar tinggi. (f) Penyesuaian, yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dalam mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematik. (g) Penciptaan, yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

Keaktifan belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Metode berasal dari bahasa Yunani "Methodos" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode adalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. (Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, Jakarta 2001: Bumi Aksara).

Metode Mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. (Tradif, 1989; Dahlan Syah, M. 2004:201).

Menurut Dahlan (1984:21), “Metode mengajar adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam penyusunan kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberikan petunjuk pada pengajar di kelas dalam pengajaran”.

Menurut Wesley dan Wronski (1965) yang dikutip oleh Wahab, A.A.(2007:83) bahwa “ Metode mengajar adalah kata yang digunakan untuk menandai serangkaian kegiatan yang diarahkan oleh guru yang hasilnya adalah belajar pada siswa “. Dengan demikian metode dapat pula diartikan sebagai proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat melalui mana belajar menjadi aktif.

Sudirman (1991:21) mengemukakan tentang metode mengajar berikut ini. Metode Mengajar merupakan upaya guru membantu memudahkan proses belajar, sehingga diharapkan dalam jangka panjang para siswa dapat meningkatkan kemampuan belajarnya secara efektif dan mudah menyerap atau memperoleh informasi, gagasan kemampuan, nilai-nilai berpikir serta dapat mengekspresikan dirinya.

Selain itu Sudjana, (1983:76) mengungkapkan mengenai pengertian metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Jadi, peranan metode mengajar adalah sebagai alat ukur menciptakan proses belajar mengajar, dan diharapkan dengan metode yang baik akan tercipta interaktif edukatif antara guru sebagai pembimbing dan siswa yang dibimbing.

Dilihat dari pengertian-pengertian di atas, metode mengajar banyak macamnya. Oleh karena itu pemilihan suatu metode mengajar yang baik harus sesuai dengan tujuan pengajaran itu sendiri. Pada hakekatnya pengajaran itu suatu proses dimana pengajar dan siswa menciptakan lingkungan yang baik agar terjadi kegiatan belajar yang baik.

Metode penugasan atau disebut juga metode pemberian tugas, Sagala (2006), mengemukakan bahwa metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, dan

kemudian hasil pelaksanaan tugas itu dilaporkan kepada guru.

Tujuan penggunaan metode pemberian tugas adalah (1) Untuk memperdalam bahan ajar yang ada. (2) Untuk mengecek penguasaan siswa terhadap bahan yang telah dipelajari. (3) Untuk membuat siswa aktif belajar, baik secara individu maupun kelompok.

Alasan guru menggunakan metode pemberian tugas adalah : 1) Siswa diaktifkan baik secara mental maupun fisik dalam menguasai materi pelajaran. 2)

Siswa akan lebih mudah menguasai materi pelajaran dan siswa diperluas pengetahuannya tentang materi pelajaran tersebut. 3) Siswa dibiasakan tidak cepat puas dengan apa yang dipelajari sehingga dapat dikembangkan sikap ingin tahu dan haus ilmu pengetahuan. 4) Siswa akan termotivasi belajar dan dilatih terus-menerus.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas meliputi:

- 1) Kegiatan persiapan
  - a. Merumuskan tujuan pembelajaran yang dicapai.
  - b. Menyiapkan pokok-pokok materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
  - c. Menyiapkan tugas-tugas kegiatan yang akan diberikan pada siswa.
- 2) Kegiatan pelaksanaan
  - a. Kegiatan pembukaan
    - (1) Mengajukan pertanyaan apersepsi untuk mengingatkan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
    - (2) Memotivasi siswa dengan mengemukakan cerita yang ada di masyarakat yang ada kaitannya dengan materi yang akan diajarkan.
    - (3) Mengemukakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
  - b. Kegiatan inti pembelajaran
    - (1) Guru menerangkan secara garis besar materi pelajaran yang akan diajarkan.
    - (2) Guru menjelaskan rincian tugas dan cara mengerjakannya.

(3) Siswa mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk atau cara penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru termasuk lembar kegiatan siswa.

(4) Jika tugas itu direncanakan untuk diselesaikan selama jam pelajaran yang ada, guru meminta siswa melaporkan hasil penyelesaian tugasnya.

(5) Guru memeriksa hasil penyelesaian tugas siswa.

(6) Jika tugas itu direncanakan untuk diselesaikan di rumah, maka siswa diberitahu kapan hasil penyelesaian tugas itu harus diserahkan pada guru untuk diperiksa oleh guru.

### c. Kegiatan mengakhiri pelajaran

(1) Guru menyuruh siswa merangkum materi yang diajarkan melalui kegiatan pembelajaran tugas itu.

(2) Guru melakukan evaluasi.

(3) Guru melakukan tindak lanjut yang kemungkinannya dapat berupa member penjelasan materi yang belum dikuasai siswa atau member tugas tambahan untuk memperdalam penguasaan terhadap materi yang diajarkan.

Doa berarti berbicara dengan Tuhan secara pribadi. Doa juga merupakan ungkapan iman secara pribadi dan bersama-sama. Doa selalu merupakan dialog yang bersifat pribadi antara manusia dengan Tuhan dalam hidup nyata sehari-hari di manapun kita berada. Dalam dialog kita dengan Tuhan, kita dituntut untuk lebih mendengarkan-Nya dari pada berbicara, sebab mendengarkan firman Tuhan selalu menjadi pedoman yang menyelamatkan bagi umat manusia.

Dialog ini terjadi di dalam Yesus Kristus, sebab Dia-lah satu-satunya jalan dan perantara kita dalam berkomunikasi dengan Allah. Doa-doa kristiani biasanya berakar dari kehidupan nyata. Kita berbicara dengan Allah dengan perantaraan Yesus

Kristus menyangkung seluruh keberadaan dan peristiwa hidup setiap hari. Berdoa berarti merendahkan diri di hadapan Allah Yang Maha Kuasa dengan keinsyafan bahwa kita adalah anak-anak Allah yang bergantung sepenuhnya kepada kasih-Nya.

a) Syarat-syarat berdoa yang baik :

(1) Didoakan dengan hati;

(2) Diucapkan dengan rendah hati;

(3) Berakar dan bertolak dari pengalaman hidup.

b) Cara-cara berdoa yang baik :

Berdoa secara batiniah. "Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapa-mu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapa-mu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu". (Matius 6: 6).

c) Berdoa dengan cara sederhana dan jujur:

"Lagi pula dalam doamu jangan kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan". (Matius 6:7).

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas adalah: Apakah Penggunaan Metode Penugasan Dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar materi doa tobat Siswa Kelas III SD Inpres Melam Hili Sentani?

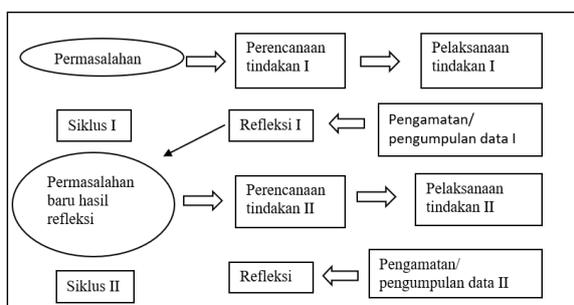
Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini mengetahui keaktifan belajar materi doa tobat melalui penggunaan metode penugasan siswa kelas III Melam Hilli.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk dilakukan dalam dua siklus. Menurut pengertiannya, penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002 :82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses

pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Penelitian Tindakan ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Targgart (1988:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan) dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I, dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahapan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Tempat Penelitian Tindakan kelas ini adalah di SDN Inpres Melam Hili, Distrik Sentani, Kelurahan Sentani Kota, Kabupaten Jayapura Provinsi Papua.

Yang menjadi Subjek Penelitian dalam tindakan kelas adalah siswa / siswi yang beragama Katolik pada kelas III SD Inpres Melam Hili, berjumlah 6 orang, terdiri dari 3 orang perempuan dan 3 orang laki-laki.

Cara pengambilan data dalam PTK ini dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung di kelas melalui tes dan observasi serta Lembar Kerja Siswa (LKS). Tes digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar, guna memberi gambaran sejauh mana siswa telah memami materi. Sedangkan observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan keterlibatan atau respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Demikian juga LKS memperlihatkan data-data yang diperlukan terkait pemahaman siswa maupun aktivitas dan keterlibatan siswa dalam kelas selama pelajaran berlangsung.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini digunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa, juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis dihitung dengan menggunakan statistik sederhana.

Penelitian melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila mencapai skor KKM 70 dan kelas tersebut tuntas belajar bila di kelas terdapat 83%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus seperti berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Lembar observasi pengolahan pembelajaran penemuan terbimbing. Untuk menghitung lembar observasi pengolahan pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{P1+P2}{2}$$

Dimana :

P1 = pengamat 1

P2 = pengamat 2

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah pengamat}} = \frac{P1+P2}{2}$$

Dimana:

% = Persentase angket

$\bar{X}$  = Rata-rata

$\sum X$  = Jumlahs kor maksimal

P1 = Pengamat 1

P2 = Pengamat 2

## 1. Hasil

Data penelitian yang diperoleh adalah data observasi berupa pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran tentang “Doa Tobat”, dengan menggunakan metode penugasan, dan pada akhir pembelajaran diambil data tes setiap siswa pada setiap siklus.

Proses pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disiapkan dan disetujui oleh kepala sekolah. Pengelolaan pembelajaran di kelas dibagi dalam tiga bagian kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dan selama pembelajaran dilakukan observasi atau pengamatan oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi yang sudah dibuat. Pada akhir proses kegiatan belajar mengajar siswa diberi tes dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran tentang “Doa Tobat”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Hasil Observasi Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
	P1	P2	
A. Pendahuluan			
1. Apersepsi siswa	2	2	2
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
B. Kegiatan Inti			
1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	2	3	2,5
2. Membimbing siswa berdialog ttg media gambar Yesus mengajar murid-murid-Nya berdoa.	3	3	3
3. Membimbing siswa menghafalkan doa tobat.	3	3	3
4. Membimbing siswa berani mengucapkan doa.	2	3	2,5
5. Menugaskan setiap siswa memimpin doa di depan kelas	2	3	2,5
C. Penutup			
1. Membimbing siswa membuat kesimpulan	2	2	2
2. Memberikan evaluasi	2	3	2,5
Pengelolaan Waktu	2	2	2
Antusiasme Kelas			
1. Siswa antusias	2	2	2
2. Guru antusias	3	3	3
Jumlah	27	31	29

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa pengelolaan pembelajaran pada siklus pertama nampak cukup baik. Namun aspek-aspek yang mendapat kriteria cukup adalah apersepsi

siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, membimbing siswa membuat kesimpulan dan antusias siswa. Rata-rata perolehan nilai dari pengelolaan

pembelajaran adalah 29 atau sama dengan 60,4 %.

Kelima aspek yang mendapat penilaian cukup di atas merupakan suatu kekurangan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan

bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Selanjutnya dipaparkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus I.

Tabel 2 Pengamatan Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aspek Guru Yang Diamati	Penilaian		Rata-rata
		1	2	
1	Kemampuan memotivasi siswa untuk belajar	3	2	2,5
2	Kemampuan melibatkan siswa menanggapi media gambar	3	2	2,5
3	Kemampuan membimbing siswa menghafalkan doa tobat.	2	2	2
4	Cara menugaskan siswa memimpin doa di depan kelas	2	2	2
5	Membimbing siswa mengerjakan LKS	3	3	3
	Jumlah	13	11	12

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa aktivitas guru pada siklus pertama masih dikategorikan kurang

maksimal. Rata-rata perolehan nilai dari aktivitas guru hanya 12 atau sama dengan 60 %.

Tabel 3 : Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus 1

No	Aspek Siswa Yang Diamati	Penilaian		Rata- rata
		1	2	
1	Semangat dan antusias siswa dalam belajar	2	2	2
2	Keterlibatan menanggapi media gambar	3	2	2,5
3	Keaktifan menghafalkan rumusan doa tobat	2	2	2
4	Kesanggupan siswa mengerjakan tugas memimpin doa.	2	2	2
5	Keseriusan mengerjakan LKS	3	2	2,5
	Jumlah	12	10	11

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata rata perolehan nilai dari aktivitas siswa hanya 11 atau sama dengan 55 %.

Aktivitas guru dalam hal kemampuan membimbing siswa menghafalkan doa tobat dan kemampuan membimbing siswa menghafalkan doa tobat tergolong masih cukup rendah, demikian juga kemampuan memotivasi siswa untuk belajar serta kemampuan melibatkan siswa menanggapi media gambar. Keempat aspek tersebut merupakan suatu kekurangan yang terjadi pada siklus I yang akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi oleh tim

peneliti pada siklus II. Aktivitas siswa dalam hal semangat dan antusias siswa dalam belajar, keaktifan menghafalkan rumusan doa tobat, dan kesanggupan siswa dalam mengerjakan tugas memimpin doa yang diberikan guru tergolong cukup lemah. Ketiga aspek yang mendapat penilaian cukup di atas merupakan suatu kekurangan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan pula bahan kajian untuk refleksi dan revisi oleh tim peneliti pada siklus II.

Setelah melihat data hasil observasi, berikut ini akan disajikan data hasil tes siswa.

Tabel 4 Data Perolehan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ket.
1.	Maria Yeuyanan	70	70	Tuntas
2.	Aloysius Werma Subun	70	78	Tuntas

3.	Eliser Tou	70	65	Belum tuntas
4.	Yolanda Kibka	70	60	Belum tuntas
5	Toti Ronsumbre	70	75	Tuntas
6	Adelin Wirakusuma	70	65	Belum tuntas
	Rata rata		68,83	50% Tuntas

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan metode penugasan pada materi pokok “Doa Tobat” maka rata-rata perolehan nilai siswa adalah 68,83 itu berarti masih di bawah KKM dan ketuntasan belajar kelas baru mencapai 50%. Dengan demikian peneliti masih meneruskan perbaikan tindakan pada siklus kedua, dengan harapan siswa lebih memahami materi pembelajaran sehingga terjadi pula peningkatan ketuntasan belajar klasikal.

Peneliti sebagai guru harus menerima kenyataan bahwa siswa dalam siklus pertama belum tuntas belajar. Mereka belum memahami tentang doa tobat. Metode penugasan yang digunakan guru belum efektif. Siswa masih canggung dalam mengucapkan doa tobat dan belum berani juga memimpin teman-temannya di depan kelas untuk mengucapkan doa tobat bersama-sama. Siswa belum cukup antusias terlibat dalam proses belajar. Guru juga masih harus lebih lagi memotivasi siswa dan menerangkan tujuan pembelajaran serta memperbaiki cara membimbing siswa untuk memahami materi. Peneliti akan memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut pada siklus selanjutnya.

Refleksi yang dilakukan untuk siklus kedua yaitu (a) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tabel 5 Hasil Observasi Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
	P1	P2	
A. Pendahuluan			
1. Memotivasi siswa	4	4	4
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3
B. Kegiatan Inti			
1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.			
2. Membimbing siswa berdialog ttg media gambar Yesus	3	3	3
3. Mengajar murid-murid-Nya berdoa.			
4. Membimbing siswa menghafalkan doa tobat.	4	4	4
5. Membimbing siswa berani mengucapkan doa.	4	4	4

Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. (b) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik dalam mengemukakan pendapat atau bertanya. (c) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa agar lebih lancar mengucapkan doa tobat. (d) Guru perlu mengelola waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. (e) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Pelaksanaan siklus kedua peneliti sendiri bertindak sebagai pengajar dibantu teman sejawat sebagai observer atau pengamat.

Proses pembelajaran mengacu pada RPP dengan memperhatikan catatan revisi pada siklus I, sehingga peneliti dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat di siklus pertama. Observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan. Pada akhir kegiatan belajar mengajar siswa diberi tes formatif untuk mengukur kemajuan siswa dalam memahami materi “Doa Tobat”.

Berikut ini dipaparkan hasil observasi terhadap pengelolaan pembelajaran pada siklus kedua.

6. Menugaskan setiap siswa memimpin doa di depan kelas	3 3	3 3	3 3
<b>C. Penutup</b>			
1. Membimbing siswa membuat kesimpulan	3	3	3
2. Memberikan evaluasi	3	3	3
Pengelolaan Waktu	3	3	3
<b>Antusiasme Kelas</b>			
1. Siswa antusias	3	3	3
2. Guru antusias	4	4	4
Jumlah	40	40	40

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa pengelolaan pembelajaran pada siklus kedua setelah direvisi hasilnya berkembang signifikan menjadi sangat baik. Berarti bahwa keempat aspek yang mendapat penilaian cukup pada siklus I telah direvisi pada siklus II. Total

perolehan nilai mencapai 40 atau sama dengan 83 %.

Selanjutnya dipaparkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus II.

Tabel 6 Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aspek Guru Yang Diamati	Penilaian		Rata-rata
		1	2	
1	Kemampuan memotivasi siswa untuk belajar	4	3	3,5
2	Kemampuan melibatkan siswa menanggapi media gambar	4	4	4
3	Kemampuan membimbing siswa menghafalkan doa tobat.	4	3	3,5
4	Cara menugaskan siswa memimpin doa di depan kelas	4	3	3,5
5	Membimbing siswa mengerjakan LKS	4	4	4
	Jumlah	20	17	18,5

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa aktivitas guru pada siklus kedua berkembang **sangat baik**.

Aktivitas guru berkembang seimbang hingga 92,5 %.

Tabel 7 Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aspek Siswa Yang Diamati	Penilaian		Rata-rata
		1	2	
1	Semangat dan antusias siswa dalam belajar	3	3	3
2	Keterlibatan menanggapi media gambar	4	3	3,5
3	Keaktifan menghafalkan rumusan doa tobat	3	4	3,5
4	Kesanggupan siswa mengerjakan tugas memimpin doa.	3	3	3
5	Keseriusan mengerjakan LKS	4	4	4
	Jumlah	17	17	17

Demikian juga aktivitas siswa pada siklus II berkembang signifikan hingga mencapai 85 %.

Aspek-aspek yang mendapat kriteria cukup lemah pada siklus I sudah direvisi pada siklus II dan terlihat ada perubahan atau

perkembangan di dalam aktivitas guru maupun siswa di dalam proses pembelajaran.

Setelah melihat data hasil observasi, berikut ini akan disajikan data hasil tes siswa.

Tabel 8 Data Perolehan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ket.
1.	Maria Yeuyanan	70	80	Tuntas
2.	Aloysius Werma Subun	70	90	Tuntas
3.	Eliser Tou	70	80	Tuntas
4.	Yolanda Kibka	70	77	Tuntas
5.	Toti Ronsumbre	70	80	Tuntas
6.	Adelin Wirakusuma	70	75	Tuntas
	Rata-rata		80.33	100%

Peneliti sebagai guru telah berusaha untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan di dalam siklus pertama. Hasilnya memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan baik di dalam pengelolaan pembelajaran, aktivitas guru, aktivitas siswa dan di dalam perolehan hasil belajar siswa. Hal ini menggembirakan peneliti dan juga memberi semangat dan motivasi kepada peneliti sebagai guru untuk selalu kreatif menggunakan metode sehingga lebih menarik dan mendorong siswa untuk giat belajar.

Peneliti sebagai guru, harus terbuka untuk selalu belajar, tidak boleh cepat puas dengan hasil yang baik dan juga tidak boleh putus asa terhadap siswa yang belum tuntas belajar. Guru justru harus lebih memperhatikan siswa yang lambat belajar sehingga mereka juga dapat mencapai ketuntasan belajar. Karena jika siswa tuntas belajar, maka guru juga berhasil.

## 2. Pembahasan

Penelitian tindakan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode penugasan, khususnya dalam materi Doa Tobat, memperlihatkan hasil positif yaitu siswa dapat memahami materi doa tobat dengan lebih baik. Hal ini nampak dari meningkatnya hasil belajar siswa. Tindakan dalam siklus I ketuntasan hasil belajar klasikal hanya 50 %, dan setelah

ditindaklanjuti di dalam siklus II, ketuntasan hasil belajar klasikal dapat meningkat dan mencapai 100 %.

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana telah dipaparkan di atas, diperoleh gambaran bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat penting dievaluasi dan diperbaiki. Seperti nampak dalam penelitian ini bersama tim yang membantu observasi dan refleksi maka mengalami revisi pada siklus II dan hasilnya terjadi peningkatan. Hal ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai pada siklus II.

Berdasarkan hasil analisis data di atas memperlihatkan bahwa baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAK pada materi Doa Tobat dengan metode penugasan terbukti efektif meningkatkan aktivitas pembelajaran. Dalam siklus I yang masih kurang setelah dilakukan perbaikan atau revisi di siklus II maka baik guru maupun siswa sama-sama terlibat lebih aktif di dalam pembelajaran. Hasilnya suasana kelas lebih hidup, lebih interaktif, siswa lebih berani tampil di depan kelas untuk memimpin teman-temannya berdoa. Dan siswa juga telah tuntas melafalkan rumusan doa tobat dengan lancar. Sehingga siswa juga lebih mudah memahami materi terkait doa tobat. Tujuan pelajaran tercapai, siswa dapat tuntas belajar.

Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dalam dua siklus, pada siswa kelas III di SD Inpres Melam Hili Sentani, semester II tahun ajaran 2020 / 2021, maka data-data yang terkumpul berdasarkan observasi dan

## PENUTUP

### Simpulan

hasil tes, setelah dianalisa dan dibahas maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

### Rekomendasi

Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan penulis maka ada beberapa rekomendasi yang perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik di sekolah, antara lain:(a) Guru Pendidikan Agama Katolik hendaknya menjadi guru yang profesional. Artinya bahwa guru selalu berkeinginan meningkatkan kualitas pembelajarannya, seperti salah satu cara melakukan Penelitian Tindakan Kelas demi perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran. (b) Guru Pendidikan Agama Katolik hendaknya membekali keterampilan siswa dalam berkomunikasi, berani berbicara, seperti membawakan doa spontan, memimpin doa di depan kelas, sehingga rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa bertumbuh.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdillah. 2002. Pengertian Belajar dari Berbagai Sumber (Belajar dan Pembelajaran). Bandung: ALFABETA.  
Eliza Fivia. 2010. Makna Belajar dan Pembelajaran. Teknik Elektro FT UNP. <https://fiviaeliza.wordpress.com/2010/11/25/belajar/>  
Mardiyanti Tuning. 2016. Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Peserta Didik

Melalui Metode Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here dalam Pembelajaran Ips. Institutional repositories & scientific journals. Universitas Pasundan.

Arikunto Suharsimi,dkk 2008, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : PT.Bumi Aksara.<http://translate.Google.id/ardictionary.com/> Mei 2009.

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com),Kunang-kunang On Sunday, 21 Desember 2008.Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah,2007,

Standar Kompetensi dan Kompetensi DasarTingkat SD, Pendidikan Agama Katolik, Badan Standar Nasional Pendidikan, Jakarta : Kemendiknas.

Komisi Kateketik KWI, 2007, Silabus Pendidikan Agama Katolik SD.Yogyakarta: Kanisius.

Suwardi, 2007.Manajemen Pembelajaran, Salatiga: JP BOOKS. Komisi Kateketik KWI, 2004, Guru3.Yogyakarta: Kanisius.

Komisi Kateketik KWI,2004,Kurikulum Berbasis Kompetensi, PAK SD,Jakarta; KWI.

Komisi Kateketik KWI, 1999, GPPP PAK SD (Revisi), Jakarta: KWI.Arsyad, Azhar,1997: Media Pembelajaran.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.Kamus Besar Bahasa Indonesia,1995,Balai Pustaka.

Zainal Akib. 2009. Penelitian Tindakan Kelas.Bandung:Yarama Weidya.